



Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga

Mufida N Salii^{1*}, Nurul Fitriah Aras¹, Zulnuraini¹, Dyah Rahmawati¹

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Indonesia

*Corresponding author email: muufidah1212@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Augustus 30, 2025
Approved September 22, 2025

Keywords:

Guided Inquiry Model, Learning Outcomes, Science Subjects, Elementary School Students

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an influence of the guided inquiry model on the learning outcomes of fourth-grade students of SD Inpres 5 Taipa Laga. The design of this study is a Quasi-experimental design using Two Group Pretest – Posttest designs. The population in this study is all fourth-grade students of SD Inpres 5 Taipa Laga, totaling 34 students. The sampling technique used in this study is a purposive sample with a sample size of 34 students from grades IVa and IVb consisting of 17 students in grade IVa as the experimental class and 17 students in grade IVb as the control class. Research data were collected through observation, test administration and documentation. Data were analyzed quantitatively through paired sample t-test. Based on the significant value of the Paired Sample T Test obtained is 0.000, with a significant value of T-test <0.05 (0.000 <0.05) and a significance level of 5% (0.05), then H1 is accepted and Ho is rejected. So it can be concluded that there is an influence of the guided inquiry model on the science learning outcomes of fourth-grade students of SD Inpres 5 Taipa Laga. The guided inquiry learning model makes students active in the learning process so that it is able to improve science learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga. Desain penelitian ini yaitu *Quasi eksperimental design* dengan menggunakan *Two Group Pretest – Posttest designs*. Populasi pada penelitian ini yaitu adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga yang berjumlah 34 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel *purposive sampel* dengan jumlah sampel sebanyak 34 siswa dari kelas IVa dan IVb yang terdiri 17 siswa kelas IVa sebagai kelas eksperimen dan 17 siswa pada kelas IVb sebagai kelas kontrol. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, pemberian tes dan dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif melalui uji beda sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Berdasarkan nilai signifikan *Paired Sample T Test* diperoleh adalah 0,000, dengan nilai signifikan T- test < 0,05 (0,000 < 0,05) dan taraf signifikan 5% (0,05), maka H1 diterima dan Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga. Model pembelajaran inkuiri terbimbing membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar IPAS.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Salii, M. N., Fitriah Aras, N., Zulfuraini, Z., & Rahmawati, D. (2025). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 2435–2445. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4598>

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Menurut Hidayatullah et al (2023), kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik mampu mendalami suatu konsep dan keterampilan yang memadai dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Salah satu fokus dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk keterampilan dalam bidang lingkungan hidup. Dalam desain kurikulum merdeka belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial digabung menjadi ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) (Suhelayanti *et al.*, 2023: 2).

Dalam kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) menjadi mata pelajaran utama yang harus diberikan pada siswa. IPAS ialah studi terpadu yang membimbing siswa untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan rasional (Anggita et al., 2023). Cakupan IPAS yang dipelajari di sekolah dasar tidak hanya berupa kumpulan fakta saja, akan tetapi juga proses perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPAS untuk memprediksi atau menjelaskan dan menyelesaikan berbagai fenomena yang berbeda. Pemberian mata pelajaran IPAS pada siswa SD/MI bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan berpikir kreatif dan kritis hingga melahirkan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, demokrasi, nasionalisme, komunikatif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Suhelayanti *et al.*, 2023: 22).

Salah satu indikator yang menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPAS ialah tercapainya hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar IPAS sebagai produk yaitu pemahaman siswa terhadap fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori dalam keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan hasil belajar IPAS sebagai proses yaitu memiliki keterampilan ilmiah atau kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan menerapkan konsep yang telah diperolehnya untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, bertanggung jawab, bekerja sama, serta mengenal dan mencintai alam sekitar. Ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa. Akan tetapi guru terkadang sulit untuk menentukan model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran IPAS. Hal ini juga terjadi pada guru-guru di SD Inpres Taipa Laga.

Untuk membuktikannya, peneliti melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung di SD Inpres 5 Taipa Laga pada tanggal 16 Agustus 2023. Dari hasil observasi, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran IPAS, yaitu guru belum mengajak siswa terlibat secara langsung dalam materi-materi tertentu dan hanya berfokus pada penggunaan buku teks. Hal ini membuat siswa menjadi tidak aktif dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Ketidakaktifan siswa disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan kurang variatif dan tidak interaktif, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang

bersifat satu arah menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kehilangan fokus. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar mata pelajaran IPAS di SD Inpres 5 Taipa Laga, di mana dari 28 siswa hanya 12 siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Selama pembelajaran IPAS berlangsung, siswa lebih banyak bermain dan tidak memperhatikan penjelasan guru di depan kelas. Guru pun cenderung hanya memberikan tugas dan mengarahkan siswa untuk mengerjakannya berdasarkan buku yang dibagikan, tanpa adanya variasi dalam aktivitas pembelajaran.

Salah satu alternatif penyelesaian permasalahan tersebut ialah melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai pada pembelajaran IPAS. Penerapan model yang tepat akan mampu menarik perhatian dan minat siswa untuk ikut berperan aktif pada saat mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang berperan aktif pada saat mengikuti pembelajaran akan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka akan berusaha untuk mencari tahu dan bukan hanya menunggu diberitahu oleh guru. Oleh karena itu, model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut Sarumaha & Harefa (2022), model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) adalah suatu model pengajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep dan hubungan antar konsep dimana siswa merancang sendiri prosedur percobaan sehingga peran siswa lebih dominan, sedangkan guru membimbing siswa ke arah yang tepat/benar. Penelitian ini didukung oleh pendapat Eggen & Kauchak (2012) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing guru memberi siswa contoh-contoh spesifik dan membimbing siswa untuk memahami topik tersebut. Model ini efektif untuk mendorong keterlibatan dan motivasi siswa serta membantu siswa mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik-topik yang jelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat seperti model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa termasuk hasil belajar IPAS. Hal ini sesuai dengan penelitian Yani *et al* (2024) bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS sebesar 23,71%. Kemudian, dipertegas oleh penelitian Satriani *et al* (2024) yang menyatakan bahwa pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA siswa sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga”

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian ini yaitu *Quasi eksperimental design*. Menurut Anantasia (2025), penelitian quasi eksperimen adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel tanpa melakukan pengacakan secara penuh terhadap subjek penelitian. Penelitian ini menentukan apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga, Kecamatan Palu Utara, Kelurahan Taipa, yang berjumlah 34 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampel* yang terdiri dari 17 siswa kelas IVa dan 17 siswa kelas IVb. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran IPAS maka digunakan uji beda sampel berpasangan (*paired sample t-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil *Pretest*

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, terlebih dahulu siswa diberikan *pretest*. Definisi kegiatan *pretest* adalah langkah awal sebelum melakukan *treatment* atau perlakuan. Tujuan *pretest* sendiri adalah untuk mengukur kemampuan siswa baik siswa pada kelas eksperimen yang berjumlah 17 orang maupun pada kelas kontrol yang juga berjumlah 17 orang. Hasil analisis *pretest* disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis *Pretest* Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Data <i>Pretest</i>	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	54,41	55,29
Skor Minimum	35,00	45,00
Skor Maksimum	75,00	70,00

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diketahui bahwa rata – rata siswa kelas eksperimen yaitu 54,41, sedangkan pada siswa kelas kontrol memiliki rata – rata yaitu 55,29 berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Hasil *pretest* kelas eksperimen diperoleh skor minimum 35,00 dan skor maksimum 75,00 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh skor minimum 45,00 dan skor maksimum 70,00.

Data Hasil *Posttest*

Posttest adalah tes yang dilakukan sebagai penilaian akhir dari *treatment* yang telah dilakukan, bentuk instrument soal sama dengan instrument soal *pretest* agar hasil tes dapat berpengaruh dari *treatment* yang telah digunakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah setelah menerima *treatment* kemampuan siswa pada kelas eksperimen dalam memahami materi Indonesiaku Kaya Budaya akan meningkat dari sebelumnya. Hasil analisis *posttest* disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Data <i>Posttest</i>	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	85,59	68,82
Skor Minimum	75,00	50,00
Skor Maksimum	100,00	85,00

Berdasarkan hasil *posttest* pada kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model inkuiri terbimbing diperoleh nilai rata – rata 85,59, dengan skor minimum 75,00 dan skor maksimum 100,00. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional diperoleh nilai rata – rata 68,82, skor minimum 50,00 dan maksimum 85,00. Terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS yang diperoleh kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Dengan demikian, sesuai hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mempengaruhi hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD

Inpres 5 Taipa Laga. Perbedaan rata – rata skor posttest pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga.

Uji Validitas Instrumen

Menurut Widodo (2023), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Jadi pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrument dalam menjalankan fungsi. Dalam penelitian ini, digunakan validitas empiris yang fokus pada instrumen berbentuk tes pilihan ganda yang berjumlah 30 butir. Untuk menguji validitas soal, instrumen terlebih dahulu diujicobakan pada siswa kelas VA SDN Inpres 5 Taipa Laga. Berikut disajikan hasil pengujian validitas instrumen penelitian pada tabel 4.3 seperti di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Pengujian Validitas Instrumen

Soal	R_{hitung}	R_{tabel}	Signifikansi	A	Keterangan
Soal 1	0,555	0,444	0,01	0,05	Valid
Soal 2	0,593	0,444	0,006	0,05	Valid
Soal 3	0,764	0,444	0,000	0,05	Valid
Soal 4	- 0,57	0,444	0,811	0,05	Tidak Valid
Soal 5	0,653	0,444	0,002	0,05	Valid
Soal 6	0,551	0,444	0012	0,05	Valid
Soal 7	0,257	0,444	0,273	0,05	Tidak Valid
Soal 8	0,670	0,444	0,001	0,05	Valid
Soal 9	0,021	0,444	0,930	0,05	Tidak Valid
Soal 10	0,764	0,444	0,000	0,05	Valid
Soal 11	-0,188	0,444	0,428	0,05	Tidak Valid
Soal 12	0,690	0,444	0,001	0,05	Valid
Soal 13	0,593	0,444	0,006	0,05	Valid
Soal 14	0,613	0,444	0,004	0,05	Valid
Soal 15	0,136	0,444	0,567	0,05	Tidak Valid
Soal 16	0,520	0,444	0,019	0,05	Valid
Soal 17	0,540	0,444	0,014	0,05	Valid
Soal 18	0,618	0,444	0,004	0,05	Valid
Soal 19	0,318	0,444	0,172	0,05	Tidak Valid
Soal 20	0,580	0,444	0,007	0,05	Valid
Soal 21	0,593	0,444	0,006	0,05	Valid
Soal 22	-0,303	0,444	0,194	0,05	Tidak Valid
Soal 23	0,595	0,444	0,006	0,05	Valid
Soal 24	0,577	0,444	0,008	0,05	Valid
Soal 25	0,593	0,444	0,006	0,05	Valid
Soal 26	0,551	0,444	0,012	0,05	Valid
Soal 27	0,257	0,444	0,237	0,05	Tidak Valid
Soal 28	-0,154	0,444	0,516	0,05	Tidak Valid
Soal 29	-0,329	0,444	0,156	0,05	Tidak Valid
Soal 30	0,540	0,444	0,014	0,05	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas instrumen yang disajikan dalam tabel 3, diketahui bahwa dari 30 butir soal pilihan ganda yang diuji, terdapat 20 butir soal yang dinyatakan valid yaitu soal pada nomor 1, 2, 3, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, dan 30. Hal ini ditentukan berdasarkan perbandingan antara nilai r hitung dan r tabel dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), di mana r tabel adalah 0,444.

Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Berikut disajikan hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian pada tabel 4.4 seperti di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N of Items
0,842	30

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,842 untuk 30 butir soal. Nilai ini berada di atas batas minimal yang ditetapkan, yaitu 0,7, yang merupakan harga kritik untuk menyatakan suatu instrumen reliabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, instrumen ini memenuhi syarat reliabilitas dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas data hasil belajar pada mata pelajaran IPAS kelas IVa dan IVb disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar IPAS	Pretest Eksperimen	0,147	17	0,200*	0,952	17	0,487
	Posttest Eksperimen	0,168	17	0,200*	0,939	17	0,308
	Pretest Kontrol	0,129	17	0,200*	0,945	17	0,378
	Posttest Kontrol	0,189	17	0,108	0,944	17	0,366
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *shapiro wilk* karena jumlah sampel penelitian kurang dari 100 dan menggunakan taraf signifikan 0,05. Pada tabel diperoleh nilai signifikansi *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,487 dan *posttest* sebesar 0,308. Hal ini menunjukkan data memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05, sehingga data penelitian dapat dikatakan terdistribusi normal. Jika diketahui seluruh data normal, maka dapat dianalisis lebih lanjut.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varians yang sama. Hasil uji homogenitas disajikan sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar IPAS	Based on Mean	0,705	1	32	0,407
	Based on Median	0,450	1	32	0,507
	Based on Median and with adjusted df	0,450	1	29,115	0,507
	Based on trimmed mean	0,620	1	32	0,437

Tabel di atas menunjukkan bahwa uji homogenitas diperoleh nilai levene statistik 0,407; 0,507; 0,507 dan 0, 437 yang menunjukkan bahwa semua hasil tersebut lebih dari 0,05 yang artinya data *pretest* dan *posttest* dari kelas IV ini bersifat homogen. Setelah data dinyatakan normal dan homogen maka dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis inferensial uji asumsi prasyarat dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Dengan demikian dapat dilanjutkan dengan menguji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil uji analisi *paired sampel t test* sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji *Paired Sample t test*

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest								
	Eksperimen - Posttest	-30,765	10,022	2,431	-35,918	-25,612	-12,657	16	,000
Pair 2	Eksperimen								
	Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	-13,059	4,802	1,165	-15,528	-10,590	-11,213	16	,000

Data yang tertera pada tabel 7 menunjukkan nilai *signifikan paired sample t test* adalah 0,000. Oleh karena, nilai signifikan T-test $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Inpres 5 Taipa Laga dengan melibatkan dua kelas yaitu kelas IVa sebagai eksperimen dan kelas IVb sebagai kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah dan diskusi dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga. Oleh karena penelitian dilaksanakan untuk menetapkan pengaruh perlakuan tertentu maka penelitian ini termasuk penelitian *quasi eksperiment*. Menurut Abraham & Supriyati (2022), *quasi eksperiment* didefinisikan sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan.

Perlakuan yang diterapkan peneliti pada kelas eksperimen yaitu model inkuiri terbimbing dapat membantu guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, mendorong siswa untuk menjadi lebih terlibat dalam proses belajar, dan meningkatkan pemahaman konsep melalui bimbingan yang tepat. Menurut Aulia *et al* (2023), inkuiri terbimbing dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksikan pengetahuannya sendiri dan menumbuhkembangkan sikap ilmiah dengan sedikit bimbingan dari guru. Model inkuiri terbimbing sangat sesuai diterapkan pada peserta didik usia sekolah dasar. Guru menggunakan metode ini pada saat mengajar agar siswa terangsang oleh tugas yang diberikan, sehingga aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah tersebut.

Sesuai hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPAS kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga pada materi Indonesiaku Kaya Budaya, hal ini terbukti pada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol yang hanya diterapkan metode ceramah dan tanya jawab. Menurut Yanuar & Pius (2023), model konvensional adalah suatu pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan cara yang lama, yaitu dalam penyampaian pelajaran pengajar masih mengandalkan ceramah. Model pembelajaran ini adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peran guru mengendalikan atas kebanyakan penyajian pembelajaran.

Model pembelajaran yang demikian membuat siswa cenderung merasa bosan dan situasi di kelas menjadi monoton. Kekurangan lain dari pembelajaran konvensional cenderung mengkotakkan peserta didik, dan kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hasil daripada proses. Dampak lain yaitu siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam suatu pembelajaran, disertai hasil belajar kurang maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan banyak ditemukan siswa dalam kegiatan belajar masih belum terlibat secara aktif, siswa tidak memperhatikan guru dengan baik, berbicara dengan temannya sendiri, bahkan terkadang terlihat siswa tidak memperdulikan guru (Purnomo, 2022).

Hasil analisis data penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa nilai hasil belajar IPAS pada *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata – rata hanya 54,41, akan tetapi mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model inkuiri terbimbing yang nilai rata – rata *posttest* diperoleh 85,59. Jika dikaitkan dengan hasil nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen setelah perlakuan maka dapat dilihat bahwa siswa cenderung menyukai proses pembelajaran melalui inkuiri terbimbing. Penerapan model ini merupakan hal baru bagi siswa di kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih bersemangat. Sedangkan hasil analisis data *pretest* pada kelas kontrol diperoleh nilai rata – rata 55,29 kemudian hanya mengalami sedikit peningkatan nilai rata – rata setelah diberikan *posttest* sebesar 68,82. Hal ini terjadi karena siswa pada kelas kontrol kurang menyukai proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru sehingga muncul perasaan bosan dan kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, hasil belajar IPAS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional yang dapat dilihat dari hasil belajar pada pemberian *posttest*, dimana kelas eksperimen memperoleh nilai rata – rata 85,59 sementara kelas kontrol hanya 68,82. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al* (2021) yang menyatakan tentang hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dari pada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Menurut Muliani & Wibawa (2019), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar IPAS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar IPAS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional yaitu sebagai berikut.

Faktor pertama, proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali pengetahuannya secara mandiri. Pengetahuan siswa akan tergali melalui tayangan berbagai gambar seperti makanan khas, pakaian adat, alat musik tradisional, senjata tradisional, rumah adat, tarian tradisional dan berbagai budaya Indonesia. Hal ini nampak pada saat siswa memperhatikan berbagai tampilan gambar mengenai Indonesiaku Kaya Budaya selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan video, siswa terlihat sangat antusias memperhatikan tayangan yang disajikan kemudian siswa mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam gambar – gambar tersebut dan membuat sebuah hipotesis. Tayangan gambar – gambar pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan membantu siswa memahami suatu permasalahan IPAS yang harus diselesaikan serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari akan menjadi lebih baik.

Faktor kedua, model pembelajaran inkuiri terbimbing akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah IPAS melalui kegiatan penyelidikan sehingga hasil yang ditemukan tidak sekedar diingat melainkan dipahami dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena siswa aktif membangun pemahamannya secara mandiri. Jawaban dari hipotesis yang diajukan siswa didapat bukan dari hasil mengingat fakta atau konsep-konsep melainkan mencari jawaban atas masalah yang diberikan dari hasil menemukan sendiri. Pemahaman yang dibangun dan ditemukan sendiri oleh siswa akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Faktor ketiga, siswa yang didorong bekerja secara berkelompok untuk melakukan kegiatan diskusi sebelum dan sesudah memecahkan masalah akan menambah keyakinan siswa terhadap hasil pemikiran dan pemahamannya. Di dalam kegiatan diskusi, siswa akan melakukan kegiatan tanya jawab terkait hasil penyelidikan bersama teman kelompoknya. Kegiatan tanya jawab akan melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan dan memberikan respon terhadap suatu masalah.

Faktor keempat, siswa diarahkan untuk memecahkan suatu masalah dengan menerapkan konsep yang ditemukan pada saat proses kegiatan penyelidikan dan negosiasi makna. Suatu latihan dan pemecahan masalah akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang dimilikinya. Mengkaji hasil diskusi yang dilakukan, mengolah informasi yang didapat melalui diskusi dan pemecahan masalah akan melatih siswa untuk kreatif, berpikir kritis dan merealisasikan pemikirannya sehingga siswa dapat membuat suatu kesimpulan.

Berbeda halnya dengan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas kontrol yakni menggunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajar (tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan video) dalam pembelajaran IPAS. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif dalam menggali pengetahuannya. Pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berpusat pada guru (*teacher center*). Dalam pembelajaran tersebut guru bertugas untuk mengirimkan apa yang diketahui guru kepada siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal.

Adanya pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga dapat diamati melalui hasil analisis uji *paired sampel T-test* dengan menggunakan aplikasi program IBM SPSS statistick 25 yang menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga hipotesis diasumsikan menjadi H1 diterima dan Ho ditolak. Artinya adanya pengaruh secara signifikan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Satriani *et al* (2024) yang menyimpulkan bahwa hasil uji *Paired Sample T-Tes* diperoleh t_{hitung} sebesar 21,181. Kemudian nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} , maka t_{hitung} memiliki nilai lebih besar daripada t_{tabel} ($21,181 > 2,051$). Untuk nilai signifikansi adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari α (0,05), maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA.

KESIMPULAN

Adanya pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga dapat diamati melalui hasil analisis uji *paired sampel T-test* dengan menggunakan aplikasi program IBM SPSS statistick 25 yang menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga hipotesis diasumsikan menjadi H1 diterima dan Ho ditolak. Artinya adanya pengaruh secara signifikan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Inpres 5 Taipa Laga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3): 2476 – 2482.
- Anantasia, G. (2022). Metodologi Penelitian Quasi Eksperimen. *ADIBA: Journal Of Education*, 5(2): 183-192.
- Anggita, A. D., Subekti, E. E., Prayito, M., & Prasetiawati, C. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPAS di Kelas 4 SDN Panggung Lor. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1): 78–84.
- Aulia, U., Nurlina., & Amal, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Inpres Malengkeri Bertingkat 1. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2): 211-228.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran. Mengejar Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Hidayatullah, S., Muqowim., & Fauzi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*, 9(2): 88 – 98.
- Muliani, N., & Wibawa, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1): 107-114.
- Purnomo, A. (2022). *Model Pembelajaran*. Bima: Yayasan Hamjah Diha.
- Putri, F.A., Mahanal, S., & Mustikasari, V.R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP/MTs. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 1(2): 157–162
- Sarumaha, M. & Harefa, D. (2022). Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Terpadu Siswa. *NDRUMI: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 5(1): 27 – 36.
- Satriani., Muliadi., & Reskiwati. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Global Journal Education and Learning*, 1(2), 21 – 31.
- Suhelayanti., Syamsiah, Z., Tantu, I., Kunusa, W., Nasbey., Tangio, J., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Langsa: Yayasan Kita Menulis.
- Widodo, S. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*. Jakarta: CV Science Techno Direct
- Yani, F., Witarsa, R., & Masrul. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 705-710.
- Yanuar, A., & Pius, I. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(1): 1 – 9.